

Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Hujan Bulan Juni*

Karya Sapardi Djoko Damono

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

oleh

Nama : Angelina Lelet

Nim : 1609110036

Jurusan : Sastra Indonesia



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

2021

ABSTRACT

This research is entitled "Sociological Analysis of Literature in the Novel *Hujan Bulan Juni* written by Sapardi Djoko Damono". This research discusses the sociological approach through intrinsic elements and social phenomena that occur in novels. The purpose of this study is to identify, classify and analyze the intrinsic elements used by the author in relation to social phenomena in Sapardi Djoko Damono's novel *Hujan Bulan Juni*.

The research data was taken from a collection of words contained in the novel. The data is then analyzed using Semi theory. The method used in this research is qualitative method. The results of this study found intrinsic elements related to social phenomena in the novel *Hujan Bulan Juni*, where in this novel there are two main characters, namely Sarwono and Pingkan who experience differences in the background of education, social status, religion and culture in which the two figures always fighting together. But with the limitations they experience, they cannot deny it because this happens along the line of life. So that in the end they can only accept the fact that they cannot unite.

Keywords: *Intrinsic element, Social phenomenon, Novel "Hujan Bulan Juni"*.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra maka perlu dilakukan penelitian sastra. Penelitian sastra dapat mengambil objek pengarang, pembaca dan penerbit. Penelitian tersebut bergantung pada tujuan penelitian dan teori yang melandasi pendekatannya Jabrohim (2017).

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma

masyarakat. Lagi pula, sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan itu sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun hanya secara teoretis. Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Dalam masyarakat primitif, kita tidak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja, atau bermain. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi Wellek dan Warren (1989).

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai sebuah karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual.

Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca. Akan tetapi, seringkali karya sastra itu tidak mampu dinikmati dan dipahami sepenuhnya oleh sebagian besar anggota masyarakat Semi (1993).

Karya sastra merupakan karya imajinasi, yang dikenal dengan fiksi, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Altenbernd dan Levis (1996), bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinasi, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan

hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Penyelesaian pengalaman kehidupan yang akan diceritakan tersebut, tentu saja bersifat subjektif Nurgiyantoro (1995).

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terkait oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Pradopo (1978)

Karya sastra sudah populer dikatakan sebagai salah satu bentuk karya seni karena karya sastra terangkat melalui sebuah proses kreatif seorang pengarang. Sebab, kreativitas seseorang pengarang akan menentukan kualitas dari karyanya. Oleh karena itu penulis karya sastra juga sering dikatakan sebagai sebuah kreativitas. Hampir setiap pembicaraan mengenai karya sastra, khususnya dalam kaitannya dengan aspek intrinsik dan ekstrinsik. Baik secara langsung maupun tidak langsung selalu melibatkan pembicaraan mengenai latar belakang, sistem sosial yang menghasilkannya, demikian juga subjek kreator sebagai penciptaannya. Secara umum, sesuai dengan hakikatnya, fungsi utama karya sastra adalah menceritakan, menjelaskannya dengan menggunakan sarana bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Setiap karya sastra menceritakan peristiwa dalam periode tertentu dan dengan sendirinya dalam model interaksi masing-masing.

Sosiologi sastra dan sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra dianggap baru lahir abad ke-18, ditandai dengan tulisan Madame de Stael (Albrecht, dkk., eds., 1970: ix; Laurensen dan Swingwood, 1972) yang berjudul *De la literature cinsiderce dans ses rapports avec les institutions sociales (1800)*. Meskipun demikian, buku teks pertama baru terbit tahun 1970, berjudul *the sociology of art and literature : a reader*, yang dihimpun oleh Milton C. Alberecht, dkk.

Ada tiga indikator terpenting dalam kaitannya dengan lahirnya suatu disiplin yang baru, di antaranya: a) hadirnya sejumlah masalah baru yang menarik dan perlu dipecahkan, b) adanya metode dan teori relevan untuk memecahkannya, dan c) adanya pengakuan secara institusional. Indikator yang pertama mengidentifikasi terjadinya perubahan sosial yang dahsyat, khususnya dalam kaitannya dengan perilaku budaya luas. Indikator yang kedua mengimplikasikan hasrat para ilmuwan untuk menemukan cara yang baru, sekaligus menolak cara yang lama yang dianggap sudah ketinggalan zaman. Indikator yang terakhir mengimplikasikan peran serta kelompok akademis, peran institusi formal khususnya, baik dalam kaitannya dengan kurikulum dan pengadaan sarana-sarana penunjang, maupun sumber daya manusia.

Beberapa hal mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
- 2) Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
- 3) Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

- 4) Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
- 5) Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan karya sastra mampu menggambarkan kehidupan masyarakat, artinya dalam karya sastra tergambar aspek-aspek sosiologis dan tak terpisahkan dengan unsur intrinsik yang menghidupkan karya sastra itu sendiri. Untuk mengetahui aspek sosiologis dalam karya sastra, kita harus menggunakan pendekatan yang relevan agar aspek sosiologis dapat diungkap, antara lain melalui unsur intrinsik yang ada dalam karya sastra itu sendiri, Sosiologi sastra merupakan cerminan masyarakat yang dapat diungkapkan pengarang dalam karyanya, tergambar dari struktur sosial yang ada dalam karyanya karena karya sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu apa saja unsur intrinsik yang digunakan pengarang berkaitan dengan fenomena sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis unsur intrinsik yang digunakan pengarang berkaitan dengan fenomena sosial dalam novel *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a) Untuk mengembangkan ilmu Sastra Indonesia, khususnya dalam bidang sosiologi sastra.
- b) Untuk memberikan pandangan berbagai konsep atau teori bidang kesusastraan, khususnya mengenai kajian sastra terhadap novel Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat memperluas apresiasi pembaca sastra dalam aspek sosiologi sastra
- b) Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian berupa karya sastra terutama novel
- c) Memperluas wawasan dan pemahaman peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya tentang aspek sosiologi dan unsur intrinsik dalam karya sastra, sehingga dapat dipahami lebih dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan khususnya pada novel “Hujan bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dideskripsikan sebagai berikut:

Amelia, 2017. “Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial Tokoh Utama Watanabe dalam Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami”. Metode yang dipakai dalam penelitiannya yaitu metode deskriptif analisis. Selanjutnya, beliau menggunakan teori Narwoko Suyanto(2007:22). Hasil penelitiannya yaitu 1). Novel Norwegian Wood yang menceritakan bagaimana kehidupan sosial tokoh Watanabe, seperti kehidupan anak muda lainnya, yaitu mabuk-mabukan, cabut pelajaran, tidak menjaga kebersihan asrama, tindakan menyimpang seperti *nonconform* dan asosial. Interaksi antara watanabe dengan teman dekatnya, sahabat-sahabatnya memberi warna dalam hari-hari kehidupan Watanabe. 2). Tokoh Watanabe

mengalami banyak fase sulit seperti kematian sahabat, teman dekat, kisah cinta yang gagal tidak menjadikannya sama seperti teman-temannya yang bunuh diri di akhir cerita malahan sang tokoh tetap melanjutkan hidupnya dan mengubur masa lalunya yang kelam. Walau dia terikut dalam penyimpangan sosial yang ada, tetapi ia masih mampu untuk mengontrol dirinya agar tidak melakukan penyimpangan sosial seperti bunuh diri.

www.repositori.usu.ac.id.

Tyas, 2017. “Analisis Sosiologi Sastra terhadap Novel *Suti* Karangan Sapardi Djoko Damano”. Kemudian Beliau menggunakan metode kualitatif dengan penelaan dokumen karya sastra. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apalagi berhadapan dengan kenyataan jamak Moleong (2006). Hasil novel “Suti” menggambarkan permasalahan sosial di masyarakat yang disebabkan oleh berbagai pola interaksi yang terjadi dalam novel suti. Dalam novel ini digambarkan, menitik beratkan pola perilaku manusia dengan manusia yang lainnya dan pola perilaku manusia terhadap realitas sosial yang berlaku di masyarakat. Melalui analisis tokoh dan penokohan, dapat ditemukan pola interaksi antartokoh. Suti, tokoh utama dalam novel ini digambarkan sebagai seseorang yang tabah, lugu, periang, baik hati dan tak kenal lelah untuk bertahan hidup dalam kesulitan.

www.eprints.ums.ac.id.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian Karama, 2013. “Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel *Lintang* Karya Ardini Pangastuti B.N”. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Beliau memakai teori strukturalisme yang dapat di pandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian antar karya yang bersangkutan Nurgiyanto(1994:36). Dikemukakan bahwa aspek sosiologi tokoh utama novel *Lintang* dibagi menjadi 6 aspek, yaitu aspek moral dalam hal ini yang diungkap adalah perbuatan,

sikap, budi pekerti, susila para tokoh utama; aspek etika membahas tentang bagaimana manusia hidup dalam masyarakat; aspek ekonomi terbagi atas tiga golongan, golongan ekonomi rendah, golongan ekonomi menengah, golongan ekonomi atas; aspek cinta kasih membahas hubungan rasa cinta kasih antara Gilar Bagaskara dan Nur Endah; aspek agama yang tergambar dalam novel *Lintang* adalah para tokoh utama percaya dengan adanya Tuhan yaitu Allah, hal ini terlihat pada saat mereka mendapat nikmat atau cobaan selalu menyebut nama Allah; aspek pendidikan yang ditampilkan mencakup pendidikan formal dan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

[www.repository.umpw.ac.id](http://www.repository umpw.ac.id)

Penelitian lain yang dilakukan Murpratama, 2012. "Aspek Sosial dalam Novel *Pusaran Arus Waktu* karya Gola Gong" Metode yang dipakai metode deskripsi selanjutnya ia menggunakan teori stukturkalisme menurut Stanton (1965: 13-14) yaitu unsur-unsur pembangun struktur karya sastra adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Fakta cerita adalah suatu struktur faktual yang terdapat dalam sebuah cerita. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Sarana sastra adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail sastra. Hasil penelitiannya, yaitu novel tersebut memiliki unsur-unsur yang secara fungsional saling mendukung satu dengan lainnya. Melalui tinjauan sosiologi sastra, aspek sosial yang ada dalam novel, yaitu aspek keagamaan, pendidikan, politik, ekonomi, dan aspek kependudukan.

www.eprints.ums.ac.id.

Gani, 2016. Melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Sosiologi Sastra terhadap Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hitara". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kemudian ia memakai teori Damono (1979: 2) yang menyatakan telaah

sosiologi dalam sastra adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra sendiri. Gani berkesimpulan bahwa melalui tinjauan sosiologis sastra dalam novel “Laskar Pelangi” aspek sosiologis mimesis digambarkan dengan, Tokoh dan penokohan, 13 Tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi adalah Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, A Kiong, Syahdaan, Kucai, Borek, Trapani, Harun. Serta tokoh-tokoh lain adalah Bu Muslimah, Pak Harfan, Flo, A Ling, dan Status sosial Status sosial yang digambarkan pengarang berfokus pada masalah sosial yang disebabkan oleh ekonomi.

Manado: Universitas Sam Ratulangi

F. Landasan Teori

Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh masyarakat. Bahkan, seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya sekaligus membentuknya. Semi(1993) berpendapat bahwa dalam memanfaatkan pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti: latar belakang pengarang dibicarakan terlebih dahulu disebabkan adanya anggapan bahwa pengarang merupakan kunci penentu tentang apa dan bagaimana aspek sosial budaya dimanfaatkan dan pengarang pula yang menentukan besar kecilnya peluang masyarakat untuk menerima dan menolak sebuah karya sastra yang diciptakannya. Dengan mengetahui tentang latar belakang

kehidupan pengarang akan lebih mudah melakukan kajian aspek yang lain. Selanjutnya, hal penting yang dibahas berkaitan dengan pendekatan sosiologis, yaitu:

- 1) fenomena sosial, seperti status sosial, pendidikan, agama, dan budaya.
- 2) unsur intrinsik, seperti tema, alur, latar, dan tokoh-penokohan.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Langkah-langkah ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Persiapan Data

Terlebih dahulu peneliti menyiapkan data. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan kata-kata yang ada dalam novel. Novel diperoleh peneliti di toko buku Gramedia Manado, tahun 2019 dengan judul *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, Jakarta. Cetakan pertama pada bulan Juni 2015 sampai pada cetakan kedelapan belas pada bulan Oktober 2019 dengan jumlah halaman sebanyak 135 halaman.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka, yakni membaca secara berulang-ulang novel *Hujan Bulan Juni*. Selanjutnya, mengidentifikasi untuk mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Data diklasifikasi untuk selanjutnya dianalisis. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena sosial yang ada dengan pendekatan sosiologi sastra.

3. Analisa Data

Novel *Hujan Bulan Juni* dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Dengan demikian metode dan langkah kerja peneliti ini mengacu pada konsep Semi(2012:94), seperti pertama pengarang dibicarakan terlebih dahulu disebabkan adanya anggapan bahwa pengarang

merupakan kunci penentu tentang dan bagaimana aspek sosial budaya dimanfaatkan. Kedua membahas tentang telaah aspek intrinsik karya sastra dikaitkan dengan kepentingan masyarakat serta misi sastra dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur fenomena sosial.

BAB II

IDENTIFIKASI KEPENGARANGAN

A. Riwayat Hidup Pengarang

Sapardi Djoko Damono kerap dipanggil dengan singkatan namanya SDD, lahir di Sukarta 20 Maret 1940. Sapardi merupakan anak sulung dari pasangan Sadyoko dan Sapariah. Masa mudanya dihabiskan di Sukarta dan menyelesaikan pendidikan SD Kesatryan Keraton Surakarta. Pendidikan Menengah ditempuh di SMP Negeri 2 Sukarta (1955), kemudian menyelesaikan masa putih abu-abunya di SMA Negeri 2 Sukarta (1958). Kesukaannya menulis berkembang saat ia menempuh kuliah di bidang bahasa Inggris di Jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Setamat dari UGM tahun 1964 Sapardi melanjutkan studi ke Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat (1970-1971) dan memperoleh gelar doktornya di Universitas Indonesia pada tahun 1989.

Pada tahun 1947, Sapardi memutuskan untuk menjadi dosen pengajar di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia sampai ia pensiun. Ia juga pernah menjabat sebagai dekan FIB UI periode 1995-1999 dan menjadi guru besar. Di masa yang sama, Sapardi menjabat sebagai redaktur majalah *Horizon*, *Basis*, *Kalam*, *Pembinaan Bahasa Indonesia*, *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* dan *country editor* majalah *Tenggara* di Kuala Lumpur, Malaysia.

Dengan melakukan berbagai penelitian, menjadi narasumber dalam berbagai seminar, juga kontribusinya mengajar di sejumlah universitas di Indonesia, Sapardi telah banyak memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam perkembangan kebudayaan dan sastra Indonesia. Oleh karena berbagai kontribusinya, Sapardi sempat mendapatkan beberapa penghargaan. Pada 1986, ia dapatkan *SEA Write Award* Tahun 2003, memperoleh penghargaan Achmad Bakrie.

Pada 19 Juli 2020, Sapardi Djoko Damono meninggal dunia, ia menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Eka Hospital BSD Tangerang Selatan. Sapardi meninggal karena penurunan fungsi organ dan menutup usia 80 tahun, Jenazahnya Sapardi dimakamkan di Taman Pemakaman Gritama, Giri Tonjong Bogor.

B. Pengarang dan Karyanya

Sapardi Djoko Damono telah menulis berbagai novel seperti novel *Hujan Bulan Juni*, novel *Yang Fana Adalah Waktu*, novel *Duka-Mu Abadi*. Buku puisinya antara lain *Mata Pisau* (1947), *Perahu Kertas* (1984), *Sihir* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Arloji* (1998), *Ayat-ayat api* (2000), *Mata Jendela* (2001), *Ada Berita Apa Hari ini*, *Den Sastro?* (2002), *Kolam* (2009), *Namaku Sita* (2012), dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita* (2012).

Buku fiksi lainnya berjudul *Pengarang Telah Mati* (2001), *Membunuh Orang Gila* (2003), *Sup Gibran* (2011), *Pengarang Belum Mati* (2011), *Pengarang Tak Pernah Mati* (2011), *Pada Suatu Hari Nanti/Malam Wabah* (2013), *Jalan Lurus* (2014), dan *Arak-arakan* (2014). Puisi dan esai telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Arab, Jepang, Cina, Jawa, Bali, Italia, Portugis, Korea, Tagalog, Thai, Malayalam, Rusia dan Urdu.

Hadia dan penghargaan yang diraih oleh Sapardi, antara lain *Cultural Award* (1978) dari *Australian Cultural Council*, Anugerah Puisi Putra (1983) dari Dewan Bahasa dan Sastra Malaysia, Hadiah Sastra (1984) dari Dewan Kesenian Jakarta. *SEA-Write Award* (1986) dari

Thailand, Anugerah Seni (1990) dari Pemerintah RI, Kalyana Kretya (1996) dari Pemerintah RI, hadiah sebagai penerjemah terbaik untuk novel John Steinbeck, *The Grapes of Wrath* (1999) dari Yayasan Buku Utama, Satyalencana Kebudayaan (2002) dari Presiden RI, Khatulistiwa Literary Award (2004) untuk buku puisi *Indonesia Sebelum Kemerdekaan* dan penghargaan untuk Pencapaian Seumur Hidup dalam Sastra dan Pemikiran Budaya (2012) dan Akademik Jakarta.

Buku Sapardi yang terbit di Gramedia Pustaka Utama Berjudul *Hujan Bulan Juni* edisi hard cover (2013), *Bilang Begini, Maksdudnya Begitu* (2014), *Trilogi Soekram* (2015), dan *Badad Batu* (2016).

C. Sinopsis

Sarwono merupakan dosen muda yang mengajar di prodi antropologi UI yang sangat pandai dalam membuat bait puisi. Dia menjalin hubungan pribadi dengan Pingkan yang merupakan dosen muda prodi Jepang. Mereka pun bingung entah kapan hubungan mereka akan berlanjut ke jenjang pernikahan.

Banyak lika-liku hidup yang dihadapi Sarwono dan Pingkan. Mereka merupakan sosok yang berbeda, baik kota, suku, budaya maupun agama. Sarwono orang Solo yang pastinya orang Jawa sedangkan Pingkan adalah campuran antara Jawa dan Manado. Ibu pingkan keturunan Jawa namun lahir di Makasar sedangkan Ayahnya berasal dari Manado.

Sebenarnya Pingkan dan Sarwono tidak pernah mempermasalahkan perbedaan mereka. namun perbedaan mereka selalu dipermasalahkan oleh keluarga besar Pingkan yang berharap Pingkan tidak melanjutkan hubungannya dengan Sarwono. Harapan dari salah satu tante Pingkan, yakni Pingkan menikah dengan dosen muda yang baru saja menyelesaikan studi magisternya di Amerika. Namun Pingkan tetap mempertahankan hubungannya dengan Sarwono. Bahkan jika ia menikah, ia akan tinggal di Jakarta bersama Sarwono

Hubungan Pingkan dan Sarwono harus mendapat rintangan. Ketika Pingkan mendapatkan beasiswa ke Jepang, Sarwono merasa kehilangan. Ia kuatir, bukan karena keraguan atas cinta Pingkan, namun bertemunya pingkan dengan Katsuo. Ia merupakan salah satu dosen di Jepang yang pernah kuliah di UI tempat Sarwono dan Pingkan mengajar. Selama di Indonesia Katsuo sangat dekat dengan Pingkan. Sarwono berusaha menahan diri saat berjauhan dan berkeyakinan bahwa Pingkan tetap setia kepadanya. Disisi lain, Sarwono bekerja tanpa istirahat dan bersamaan melawan batuk atas penyakitnya itu.

Pada akhirnya membuat dia terkapar di rumah sakit. Berita Sarwono sampai kepada Pingkan yang saat itu Pingkan sudah tiba di Jakarta. Kemudian Pingkan segera terbang ke Solo untuk menemui Sarwono. dari Ibu Sarwono Pingkan diberi koran dan dibukannya dilihat terdapat tiga bait sajak pendek di sudut halamannya yang berisi tentang takdir dimana kisah cinta yang mereka alami sangat sulit.

Cerita ini dituangkan dengan penuh makna oleh Sapardi , *Hujan Bulan Juni* tidak berhenti tenar sampai kumpulan kata-kata, tapi juga dilirik untuk diadaptasikan ke layar lebar, yang dengan apik diperankan oleh Adipati Dolken dan Velove Vexia. Sebelum berahli menjadi novel, Hujan Bulan Juni terlebih dahulu terbit berupa kumpulan puisi, yang kemudian juga disisipkan ke dalam novel.

BAB III

UNSUR INTRINSIK DALAM KAITAN DENGAN FENOMENA SOSIAL

1. Tema yang berkaitan dengan agama

“Sar, ini kan dah jam setengah 12, Jumat. Pergi sana kamu ke Mesjid Gedhe. Nanti telat lho. Yen kowe telat, dongan ora bakal ditimp. Naik becak yang tadi dipakai aja, biar cepat.”

(HBJ,2015:74)

Tema utama dalam novel ini yaitu “Kemanusiaan” dimana Sarwono dan Pingkan selalu berjuang untuk mempertahankan hubungan mereka tetapi halangan besar mereka yaitu keyakinan kepercayaan dimana Pingkan beragama Kristen protestan dan Sarwono beragama Muslim, sulit untuk menyatukan cinta mereka karena sejak kecil mereka dibesarkan dengan ajaran mereka masing-masing, tidak habis disitu budaya juga menjadi salah satu halangan sepasang kekasih ini karena keluarga dari Pingkan masih percaya dengan mitos jaman dulu dimana anak perempuan harus dijodohkan tanpa timbul rasa cinta dan kasih sayang, tetapi dengan kesetiaan antara Sarwono dan Pingkan mereka menjalani hubungan sebagaimana waktu berjalan walaupun mereka tau dalam hubungan mereka tidak ada kepastian.

2. Alur/plot yang berkaitan dengan budaya

“Ya jangan bingung. Kalian berdua itu Indonesia Raya” komentar Sarwono waktu itu.”
(HBJ,2015:18)

Dalam novel Hujan Bulan Juni terdapat alur campuran yang terdiri dari 5 bab dimana bab pertama menceritakan awal pertemuan antara Sarwono dan Pingkan, pada bab dua awal mula timbulnya cinta yang sejati antara Sarwono dan Pingkan, pada bab tiga menceritakan percintaan yang semakin erat dijaga oleh sepasang kekasih dan sangat mesra dilambangkan dari puisi-puisi Sarwono yang dibuat untuk Pingkan, pada bab empat terjadi konflik batin terhadap Sarwono dan Pingkan dimana keluarga kedua pasangan ini selalu ikut campur dalam hubungan mereka dan selalu mempermasalahkan agama dan budaya, dan pada bab lima mendapatkan klimaks dimana sarwono menahan rindu kekasihnya yang ada di Jepang dan melawan penyakit yang dideritanya.

3. Latar yang berkaitan dengan status sosial

“Konsultasi agar mengantar Sarwono ke pusat kesehatan mahasiswa di Kampus.”
(HBJ,2015:64)

Novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono terdapat dua latar yaitu latar tempat dan latar waktu yang menunjang cerita.

4. Tokoh-Penokohan yang berkaitan dengan pendidikan

“Didengarnya percakapan “rahasia” mereka berdua: intinya gurunya itu menyarankan atau mendesak agar ayahnya mengirimnya ke Jakarta untuk sekolah. Rupanya gurunya yakin bahwa ia akan bisa mencari nafkah sendiri nanti di Jakarta dengan kepandaiannya menulis”.
(HBJ,2015:20)

Dalam novel ini terdapat tokoh utama yaitu Sarwono dan Pingkan dimana mereka saling mencintai dan selalu memperjuangkan cinta mereka walaupun banyak rintangan yang dilalui mereka. Tokoh tambahan yaitu Toar, Ibu Hadi, Pak Hadi, dan Ibu Hartini mereka yang selalu menjadi halangan tokoh utama untuk menjalani kisah cinta mereka karena tokoh tambahan selalu melibatkan agama dan budaya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan, peneliti memperoleh dua simpulan, yaitu unsur intrinsik novel Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono yang dibatasi oleh: a) Tema: “Kemanusiaan” yang melatarbelakangi hubungan sepasang kekasih yang terhalang dengan perbedaan, b) Alur: awal cerita, timbulnya konflik, penanjakan konflik, konflik semakin sulit,

klimaks, konflik menurun dan penyelesaian konflik c) Latar : latar tempat : (kampus UI, Solo, Manado, Gorontalo, dan Jepang). Latar waktu: (pagi, siang dan sore). Latar sosial: kerja sama masyarakat Manado dan situasi kemacetan yang ada di kota Metropolitan. Tokoh utama : Sarwono dan Pingkan tokoh tambahan : Toar, Bu Henny, Katsuo, Bu Hadi, Bu Pelenkahu, Budiman dan Benny. Kemudian unsur intrinsik yang berkaitan dengan fenomena sosial yaitu tema, latar dan tokoh-penokohan dimana ketiga unsur terkandung status sosial, pendidikan, agama dan budaya.

4.2 SARAN

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

Bahwa karya sastra apapun wujudnya menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, cerita karya-karya sastra luas dengan banyak membaca sehingga dapat berfungsi seperti novel *Hujan Bulan Juni* mengandung berbagai permasalahan sosial yang seringkali terjadi di masyarakat dan dapat menjadi pembelajaran bagi mereka yang sudah membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. 2017. “Analisis sosiologis Kehidupan Sosial Tokoh Utama Watanabe dalam Novel Norwegian Wood Karya Haruki Murakami”. www.repositori.usu.ac.id 10 Mei 2020
- Damono. 2015. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Escarpit. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Gani. 2016. “Analisis Sosiologi Sastra Karya Andrea Hitara”. Manado: Universitas Sam Ratulangi. 10 mei 2020

Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima

Keraf. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Karama. 2013. “Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini

Pangastuti B.N.” Jawa: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

[www.repository.umpw.ac.id](http://www.repository umpw.ac.id) 10 Mei 2020

Mupratama. 2012. “Aspek Sosial dalam Novel Pusaran Waktu karya Gola Gong”. Surakarta:

Universitas Muhammadiyah. www.eprints.ums.ac.id. 10 Mei 2020

Nurdiyantoro. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Pradopo. 2015. *Novel Hujan bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ratna. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Soekanto. 1990. Pdf *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*

<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=pGxmsW9Emc0C&oi=fnd&pg=PR3&dq=soer>

[jono+soekanto+fenomena+sosial&ots=0NsagOnqfH&sig=jf07g5jgaeOKBea20SQDaVpzfeA&edir_esc=y#v=onepage&q=soerjono%20soekanto%20fenomena%20sosial&f=false](https://www.google.com/search?q=jono+soekanto+fenomena+sosial&ots=0NsagOnqfH&sig=jf07g5jgaeOKBea20SQDaVpzfeA&edir_esc=y#v=onepage&q=soerjono%20soekanto%20fenomena%20sosial&f=false)

Tyas. 2017. "Analisis sosiologi Sastra terhadap Novel Suti Karangan Sapardi Djoko Damono".

Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. www.eprints.ums.ac.id. 10 Mei 2020

Wellek, Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.